

**HUBUNGAN KEBIASAAN MENCUCI TANGAN DENGAN ANGKA  
KEJADIAN DIARE PADA SISWA DISABILITAS**

**Naskah Publikasi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Derajat Sarjana Keperawatan pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



**Disusun Oleh**

**ANISA FAUZIAH HANUM**

**20120320053**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**2016**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Naskah Publikasi

**HUBUNGAN KEBIASAAN MENCUCI TANGAN DENGAN  
ANGKA KEJADIAN DIARE PADA SISWA DISABILITAS**

Telah disetujui dan diujikan pada tanggal:

25 Mei 2016

Oleh:

Anisa Fauziah Hanum

20120320053

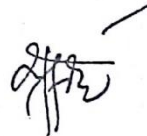
Pembimbing

Dr. Titih Huriyah, S.Kep.,Ns.,M.Kep.,Sp.Kom

Penguji

Rahmah, M.Kep.,Ns.,Sp.Kep.,An

Mengetahui

**Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan  
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta****(Sri Sumaryani, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Mat., HNC)**

## ***Correlation Between Hand Washing Habit With Diarrhea Incident of Disabilities Student***

### **Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Angka Kejadian Diare Pada Siswa Disabilitas**

Anisa Fauziah Hanum<sup>1</sup>, Dr. Titih Huriah, S.Kep.,Ns.,M.Kep.,Sp.Kom<sup>2</sup>  
<sup>1</sup>Mahasiswa Ilmu Keperawatan FKIK UMY, <sup>2</sup>Dosen Ilmu Keperawatan FKIK UMY

#### **ABSTRACT**

**Background:** *In early school age, disabilities student can have health problem especially diarrhea that can be main cause mortality of children in Indonesia. The high incidence of diarrhea in children can be caused by unhealthy habit such as hand wahing habit. Hands is one of main entry of germs into the body so hand washing will be very effective for preventing that disease. Hand washing is not the easy thing for disabilities children that have special characteristic and different ability with childrens in common.*

**Objective:** *Knowing correlation between hand washing habit with diarrhea incidence of disabilities student in the SLB Negeri 1 Bantul.*

**Methods:** *This research design is quatitative and use correlational approach for knowing correlation between hand washing habit with diarrhea incidence of disabilities student. Population are visual impairment and hearing impairment in the SLB Negeri 1 Bantul as much 54 respondents.*

**Results:** *This research showed that from 54 respondents, as much 26 respondents (48,1%) have good hand washing habit, 12 respondents (22,2%) have moderate hand washing habit and 16 respondents (20,4%) have less hand washing habit. Diarrhea incidence still high enough as much 36 respondents (66,7%) and as much 18 respondents (33,3%) never had diarrhea. The result of data was done use Fisher's Exact Test and obtained value  $p = 0,483$  ( $p > 0,005$ ).*

**Conclusion:** *There is no correlation between hand washing habit with diarrhea incidence of disabilities student in the SLB Negeri 1 Bantul.*

**Keyword:** *Hand washing habit, diarrhea incidence, dissabilities children*

#### **INTISARI**

**Latar Belakang:** Anak penyandang disabilitas pada awal masa sekolah dapat mengalami masalah kesehatan terutama diare yang menjadi penyebab utama kematian anak di Indonesia. Tingginya kejadian diare pada anak dapat disebabkan oleh perilaku tidak sehat seperti mencuci tangan. Kedua tangan merupakan salah satu jalur utama masuknya kuman penyakit ke dalam tubuh sehingga mencuci tangan yang benar akan sangat efektif untuk mencegah penyakit tersebut. Mencuci tangan bukan merupakan hal yang mudah dilakukan oleh anak disabilitas yang memiliki karakteristik khusus dan kemampuan yang berbeda dengan anak normal.

**Tujuan Penelitian:** Mengetahui hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan angka kejadian diare pada siswa disabilitas di SLB Negeri 1 Bantul.

**Metode Penelitian:** Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan menggunakan pendekatan korelasional untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan angka kejadian diare pada siswa disabilitas. Subjek Penelitian adalah siswa tunanetra dan tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul sebanyak 54 responden.

**Hasil Penelitian:** Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 54 responden, sebanyak 26 responden (48,1%) memiliki kebiasaan mencuci tangan baik, 12 responden (22,2%)

memiliki kebiasaan mencuci tangan cukup dan 16 responden (29,6%) memiliki kebiasaan mencuci tangan kurang. Kejadian diare masih cukup tinggi sebanyak 15 responden (27,8%) dan 11 responden (20,4%) tidak pernah mengalami kejadian diare. Hasil analisa data tersebut dilakukan dengan menggunakan uji *Fisher's Exact* dan diperoleh nilai  $p = 0,483$  ( $p > 0,005$ ).

**Kesimpulan:** Tidak ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan angka kejadian diare pada siswa disabilitas di SLB Negeri 1 Bantul.

**Kata kunci:** Kebiasaan mencuci tangan, kejadian diare, anak disabilitas

## **Pendahuluan**

Penyandang disabilitas adalah suatu kelompok yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga menemui hambatan untuk berpartisipasi penuh dan efektif dalam pemenuhan haknya sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on the Rights of Person with Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas). Anak penyandang disabilitas pada awal-awal masa sekolah juga dapat mengalami masalah kesehatan yang tidak berbeda jauh dengan anak pada umumnya seperti terutama penyakit diare (Kemenkes RI, 2014). Diare merupakan suatu penyakit yang menjadi penyebab utama kematian

anak di Indonesia dan jika dihubungkan dengan angka morbiditas dan mortalitas yang tinggi diperkirakan sekitar 10 juta anak disabilitas di dunia dilaporkan meninggal setiap tahunnya dimana sekitar 2 juta anak meninggal akibat infeksi diare (Magdarina, 2010).

Diare adalah suatu keadaan buang air besar (BAB) dengan konsistensi lembek hingga cair dan frekuensi lebih dari tiga kali sehari (World Health Organization, 2009). Tingginya angka kejadian penyakit diare pada anak karena beberapa faktor yang disebabkan oleh kuman melalui koordinasi makanan atau minuman yang tercemar tinja dan kontak langsung dengan penderita, sedangkan faktor-faktor lainnya meliputi faktor perilaku dan lingkungan (Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular

dan Penyehatan Lingkungan, 2009). Faktor lingkungan yang tidak sehat karena tercemar kuman diare serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat seperti tidak mencuci tangan, maka penularan diare dengan mudah dapat terjadi (Depkes RI, 2005).

Kedua tangan merupakan salah satu jalur utama masuknya kuman penyakit ke dalam tubuh yang dapat menimbulkan penyakit diare dan penting juga untuk diketahui bahwa perilaku mencuci tangan dengan prosedur yang baik dan benar akan sangat efektif untuk mencegah penyakit tersebut (WHO, 2011). Pengetahuan masyarakat tentang CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) sudah tinggi, namun praktik lapangan masih rendah terutama pada anak usia sekolah yang kurang

memahami akan pentingnya hal tersebut (Mikail, 2011).

Kegiatan mencuci tangan juga merupakan bukan hal yang mudah dilakukan oleh anak disabilitas yang memiliki karakteristik khusus dan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, serta akan menjadi hambatan baginya melakukan aktifitas tersebut secara layak. Anak normal akan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan yang lebih kompleks dan dalam pola yang teratur, sedangkan anak disabilitas memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mencapai perkembangan secara optimal.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan menggunakan pendekatan korelasional yang biasanya dilakukan

bila variabel-variabel yang diteliti dapat diukur secara serentak dari suatu kelompok subjek. Rancangan penelitian korelasional ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel setelah diketahui data atau gambarannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa tunanetra dan tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusif sebanyak 54 siswa. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi.

Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan dengan cara mendeskripsikan setiap variabel yang digunakan penelitian yaitu, kebiasaan mencuci tangan dan angka

kejadian diare pada siswa disabilitas di SLB Negeri 1 Bantul. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat ada hubungan antara variabel bebas yaitu, kebiasaan mencuci tangan dengan variabel terikat yaitu, angka kejadian diare pada siswa disabilitas. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Fisher's Exact* dengan derajat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) kemudian pengolahan data menggunakan program *software* SPSS 16.0 dan diperoleh nilai  $p$ .

## Hasil Penelitian

### Gambaran Umum Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SLB Negeri 1 Bantul

No	Karakteristik	f	Persentase
1	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	28	51,9%
	Perempuan	26	48,1%
<b>Total</b>		<b>54</b>	<b>100,0%</b>
2	<b>Umur</b>		
	Masa Kanak-Kanak (5-11 tahun)	4	7,4%
	Masa Remaja Awal (12-16 tahun)	24	44,4%
	Masa Remaja Akhir (17-25 tahun)	26	48,1%
<b>Total</b>		<b>54</b>	<b>100,0%</b>

No	Karakteristik	f	Persentase
3	<b>Tingkat Pendidikan</b>		
	SD	11	20,4%
	SMP	18	33,3%
	SMA	25	46,3%
	<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100,0%</b>
4	<b>Jurusan</b>		
	Tunanetra	11	20,4%
	Tunarungu	43	79,6%
	<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100,0%</b>

Tabel 1. menunjukkan bahwa persentase responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 28 responden (50,9%). Karakteristik responden berdasarkan umur terbanyak adalah siswa pada masa remaja akhir sebanyak 26 responden (47,3%).

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar adalah siswa di tingkat SMA sebanyak 25 responden (45,5%). Persentase responden berdasarkan jurusan sebagian besar adalah siswa tunarungu sebanyak 43 responden (78,2%).

### **Kebiasaan Mencuci Tangan**

Tabel 2. Gambaran Kebiasaan Mencuci Tangan di SLB Negeri 1 Bantul

Kebiasaan	f	Persentase
Kurang	16	29,6%
Cukup	12	22,2%
Baik	26	48,1%
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100,0%</b>

Tabel 2. menunjukkan bahwa kebiasaan mencuci tangan siswa disabilitas di SLB Negeri 1 Bantul terbanyak berada di kategori baik sebanyak 26 responden (48,1%).

### **Kejadian Diare**

Tabel 3. Gambaran Kejadian Diare Tiga Bulan Terakhir di SLB Negeri 1 Bantul

Kejadian Diare	F	Persentase
Tidak Pernah	18	33,3%
Pernah	36	66,7%
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100,0%</b>

Tabel 3. menunjukkan bahwa siswa disabilitas di SLB Negeri 1 Bantul terbanyak pernah mengalami kejadian diare sebanyak 36 responden (66,7%) dalam tiga bulan terakhir.



### Crosstab Karakteristik Responden dengan Kebiasaan Mencuci Tangan dan Kejadian Diare Pada Siswa Disabilitas

Tabel 5. Crosstab Karakteristik Responden dengan Kebiasaan Mencuci Tangan dan Kejadian Diare Pada Siswa Disabilitas

No	Karakteristik Responden	Kebiasaan Mencuci Tangan			<i>r</i>	<i>ρ</i>	Kejadian diare		<i>r</i>	<i>ρ</i>
		Kurang	Cukup	Baik			Tidak Pernah	Pernah		
<b>1</b>	<b>Jenis Kelamin</b>									
	Laki-Laki	12	6	10	0,309	0,070	12	16	0,210	0,123
	Perempuan	4	6	16			16	20		
<b>2</b>	<b>Umur</b>									
	Masa Kanak-Kanak	2	0	2	0,101	0,687	2	2	0,147	0,558
	Masa Remaja Awal	8	5	11			9	15		
	Masa Remaja Akhir	6	7	13			7	19		
<b>3</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>									
	SD	4	2	5	0,122	0,677	4	7	0,085	0,735
	SMP	7	3	8			7	11		
	SMA	5	7	13			7	18		
<b>4</b>	<b>Jurusan</b>									
	Tunanetra	3	1	7	-0,105	0,409	4	7	0,033	0,57
	Tunarungu	13	11	19			14	29		

Data crosstab hubungan responden dengan kebiasaan karakteristik responden dengan mencuci tangan dan angka kejadian kebiasaan mencuci tangan dan diare pada siswa disabilitas di SLB N kejadian diare yang diuji 1 Bantul. Hal tersebut menunjukkan menggunakan *Chi-Square* diperoleh bahwa karakteristik responden nilai  $\rho > 0,05$  yang berarti tidak ada bukanlah faktor pengganggu dalam hubungan yang bermakna antara penelitian ini. jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan maupun jurusan

## Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Angka Kejadian Diare Pada Siswa Disabilitas

Tabel 6. Hasil Analisis Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Angka Kejadian Diare Pada Siswa Disabilitas di SLB Negeri 1 Bantul

Kebiasaan Mencuci Tangan	Angka Kejadian Diare				Total		$\rho$ value
	Tidak Pernah		Pernah		f	Persentase	
	f	Persentase	f	Persentase	f	Persentase	
Kurang	4	7,4	12	22,2	16	29,6	0,483
Cukup	3	5,6	9	16,7	12	22,2	
Baik	11	20,4	15	27,8	26	48,1	
<b>Total</b>	181,1	33,3	36	66,7	54	100,0	

Tabel 6. menunjukkan bahwa dari 54 responden, sebanyak 26 responden (48,1%) yang memiliki kebiasaan mencuci tangan yang baik masih mengalami kejadian diare sebanyak 15 responden (27,8%) dan sebanyak 11 responden (20,4%) tidak pernah mengalami kejadian diare. Hasil analisa data tersebut dilakukan dengan menggunakan uji *Fisher's Exact* dan diperoleh nilai  $\rho = 0,483$  ( $\rho > 0,005$ ) yang artinya tidak ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan angka kejadian diare pada siswa disabilitas di SLB Negeri 1 Bantul.

### Pembahasan

#### Karakteristik Responden di SLB Negeri 1 Bantul

Responden dilihat berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 28 responden (50,9%) dan perempuan sebanyak 26 responden (47,3%). Data tersebut sesuai dengan hasil Susenas (2012) yang memperlihatkan bahwa jumlah anak laki-laki penyandang disabilitas lebih banyak sebanyak 285,33 ribu (0,66%) dibandingkan jumlah anak perempuan penyandang disabilitas sebanyak 246,81 (0,60%).

Umur responden sebagian besar berada pada masa remaja akhir (17-25) sebanyak 26 responden (47,3%). Data tersebut sesuai dengan hasil Susenas (2012) yang menunjukkan bahwa distribusi anak penyandang disabilitas terbesar pada kelompok umur 16-17 tahun (0,97%), selanjutnya kelompok umur 13-15 tahun (0,92%) dan kelompok umur 7-12 tahun (0,72%).

Responden dilihat berdasarkan tingkat pendidikan diperoleh hasil bahwa responden tingkat SD sebanyak 11 responden (20,0%), tingkat SMP sebanyak 18 responden (32,7%) dan paling banyak adalah responden di tingkat SMA sebanyak 25 responden (45,5%). Data tersebut mendukung hasil Susenas (2012) yang memperlihatkan bahwa persentase anak penyandang disabilitas yang

masih sekolah memiliki persentase yang cukup tinggi sebesar 35,25%. Namun, dilihat dari pendidikan yang ditamatkan, data tersebut tidak sesuai dengan hasil Susenas (2012) yang menyebutkan bahwa pendidikan anak penyandang disabilitas relatif rendah dimana persentase anak penyandang disabilitas menunjukkan bahwa anak tersebut hanya menamatkan pendidikannya sampai jenjang SMP sebesar 8,29% dan jenjang SMA hanya sebesar 0,35%.

Anak penyandang disabilitas mungkin mempunyai satu atau lebih dari jenis disabilitas dan responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah siswa tunarungu sebanyak 43 responden (78,2%) dan siswa tunanetra sebanyak 11 responden (20,0%). Namun, data tersebut tidak sesuai dengan hasil Susenas (2012) yang menunjukkan bahwa jumlah

anak penyandang disabilitas paling tinggi adalah disabilitas dengan lebih dari satu jenis disabilitas sebesar 47,20%.

Hasil analisis karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna terhadap kebiasaan mencuci tangan dan angka kejadian diare. Hal tersebut dikarenakan responden pada penelitian ini adalah siswa tunanetra dan tunarungu dimana masing-masing dari siswa tersebut memiliki hambatan terhadap pembelajaran dan perkembangan.

Status pendidikan yang lebih tinggi juga tidak terbukti ada pengaruh terhadap kebiasaan mencuci tangan dan kejadian diare. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiknjastro (2006) bahwa tingkat

pendidikan tidak mempengaruhi pola sikap akan tetapi lebih besar berasal dari lingkungan yang diterima oleh tiap individu.

### **Kebiasaan Mencuci Tangan Pada Siswa Disabilitas**

Hasil penelitian mengenai kebiasaan mencuci tangan pada siswa disabilitas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kebiasaan mencuci tangan yang baik sebanyak 26 responden (48,1%). Fakta pada penelitian ini sesuai dengan hasil survey cepat di beberapa SLB di Indonesia oleh Direktorat Bina Kesehatan Anak (2010) menyebutkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagian besar siswa sudah cukup baik terutama mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan dan setelah buang air besar kurang lebih sebesar 70%, serta memegang

binatang kurang lebih sebesar 30-60%.

Kebiasaan mencuci tangan yang terbentuk pada siswa disabilitas dikatakan baik karena siswa tersebut dapat melakukan kegiatan mencuci tangan sesuai dengan prosedur yang telah disusun oleh WHO. Hal tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sularti (2008) bahwa kebiasaan seseorang terbentuk melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin, spontan, teladan dan terprogram.

### **Kejadian Diare di SLB Negeri 1 Bantul**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa angka kejadian diare masih cukup tinggi sebanyak 36 responden (66,7%) pernah mengalami diare dalam tiga bulan terakhir. Anak dikatakan mengalami diare adalah ketika anak dalam suatu

keadaan buang air besar (BAB) dengan konsistensi lembek hingga cair dan frekuensi lebih dari tiga kali sehari (WHO, 2009).

Alasan peneliti mengambil kejadian diare dalam tiga bulan terakhir berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah (2014) menyebutkan bahwa daya ingat anak-anak masih cukup kuat untuk mengingat kejadian tersebut. Hal tersebut juga didukung oleh Wong (2004) yang menyatakan bahwa memori jangka panjang anak mengalami peningkatan walaupun hanya sedikit.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejadian diare pada anak antara lain pencemaran lingkungan, makanan yang tidak *hygiene*, sumber air yang tidak bersih, tempat pembuangan tinja atau jamban yang tidak sesuai aturan dan

tidak membuang sampah pada tempatnya. Perilaku tidak sehat pada anak usia sekolah juga seperti prosedur cuci tangan yang dilakukan belum baik dan benar sebelum ataupun sesudah makan, sesudah dari kamar mandi dan membiarkan anak bermain di daerah dimana tinja yang terkontaminasi bakteri dapat menyebabkan penyebaran dan penularan diare (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2008).

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Herry (2015) menunjukkan bahwa sebesar 45,7% kejadian diare, ada faktor-faktor yang terbukti memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian diare antara lain *personal hygiene* ( $\rho = 0,000 < \rho = 0,005$ ), kondisi lingkungan ( $\rho = 0,000 < \rho = 0,005$ ) dan penyediaan air bersih ( $\rho =$

$0,023 < \rho = 0,005$ ). Penelitian yang dilakukan oleh Dini, dkk (2015) juga menunjukkan bahwa kejadian diare sebesar 57,1%, didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara kejadian diare dengan pembuangan tinja ( $\rho = 0,010 < \rho = 0,005$ ) dan pengelolaan sampah ( $\rho = 0,043 < \rho = 0,005$ ).

#### **Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Angka Kejadian Diare di SLB 1 Negeri Bantul**

Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 54 responden, sebanyak 26 responden (48,1%) yang memiliki kebiasaan mencuci tangan yang baik masih mengalami kejadian diare sebanyak 15 responden (27,8%) dan sebanyak 11 responden (20,4%) tidak pernah mengalami kejadian diare. Hasil analisa data tersebut dilakukan dengan menggunakan uji

*Fisher's Exact* dan diperoleh nilai  $p = 0,483$  ( $p > 0,005$ ) yang artinya tidak ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan angka kejadian diare pada siswa disabilitas di SLB Negeri 1 Bantul.

Mencuci tangan merupakan perilaku sehat yang dapat memutus mata rantai kuman pada kedua tangan. Kedua tangan tersebut bisa menjadi salah satu jalur utama masuknya kuman ke dalam tubuh dimana hal tersebut dapat menyebabkan penyakit diare dan penting untuk diketahui bahwa perilaku mencuci tangan yang dilakukan dengan cara yang baik dan benar sangat efektif untuk mencegah penyakit tersebut (WHO, 2011). Tetapi, mencuci tangan juga belum tentu menjadi satu-satunya faktor yang dapat menyebabkan diare walaupun hal tersebut sudah

dilakukan dengan cara yang baik dan benar karena masih ada faktor lainnya seperti pencemaran lingkungan, makanan yang tidak *hygiene*, sumber air yang tidak bersih, tempat pembuangan tinja atau jamban yang tidak sesuai aturan dan tidak membuang sampah pada tempatnya (Depkes RI, 2008).

Hal tersebut sesuai dengan hasil dari penelitian ini dan mendukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Destiana (2012) di wilayah Kampung Sawah, Bandar Lampung yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada tatanan rumah tangga (perilaku penggunaan jamban, perilaku makan dengan gizi seimbang, perilaku kebiasaan mencuci tangan, pembuangan sampah) dengan

kejadian diare anak. Salah satu indikator PHBS yaitu, kebiasaan mencuci tangan terbukti tidak ada hubungan yang bermakna dengan angka kejadian diare pada anak dan diperoleh nilai  $\rho = 0.094$  ( $\rho > 0.005$ ), hal tersebut bisa saja terjadi dikarenakan kebiasaan mencuci tangan yang tidak adekuat yang hanya membilas tangan dengan air dan tidak mencoba untuk menghilangkan kotoran dari tangan dengan menggunakan air bersih yang mengalir dan sabun. Kehigienisan perseorangan yang buruk juga berisiko 4 kali lebih besar dengan adanya protozoa penyebab diare dalam tinja dimana tinja yang terinfeksi tersebut juga mengandung virus atau bakteri dalam jumlah besar yang apabila tinja tersebut dihirup oleh binatang dan kemudian binatang tersebut hinggap di makanan, maka

makanan itu dapat menularkan diare ke orang yang memakannya (Widoyono, 2005).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosidi, dkk (2010) yang menyatakan bahwa ada hubungan kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare pada anak SD Negeri Podo 2 Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh responden pada penelitian ini adalah siswa disabilitas yang terdiri dari siswa tunanetra dan tunarungu sebanyak 54 responden, sedangkan responden pada penelitian yang dilakukan oleh Rosidi, dkk adalah siswa Sekolah Dasar kelas IV, V, VI sebanyak 50 responden. Perbedaan tersebut terlihat jelas dimana anak disabilitas berbeda dengan anak-anak pada umumnya dalam ciri-ciri mental,



kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, tingkah laku, sosial, ataupun ciri-ciri fisik sehingga anak disabilitas memerlukan modifikasi khusus dalam aktivitas-aktivitasnya agar mampu berkembang dengan kapasitas maksimal (Muhammad, 2008).

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas adalah sebagai berikut:

1. Hasil analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Fisher's Exact* dan diperoleh nilai  $p = 0,483$  ( $p > 0,005$ ) yang artinya tidak ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan angka kejadian diare pada siswa disabilitas di SLB Negeri 1 Bantul.
2. Gambaran karakteristik siswa disabilitas di SLB Negeri 1 Bantul yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar responden adalah laki-laki (50,9%) dan sebesar 47,3% berada pada masa remaja akhir (17-25 tahun). Dilihat dari status pendidikannya, paling banyak adalah responden di tingkat SMA sebesar 45,5% dan sebagian besarnya siswa tunarungu (78,2%).
3. Sebagian besar siswa disabilitas di SLB Negeri 1 Bantul memiliki kebiasaan mencuci tangan yang baik sebesar 48,1%, akan tetapi kebiasaan mencuci tangan dikatakan baik belum tentu dilakukan dengan cara yang benar.
4. Kejadian diare yang pernah terjadi pada siswa disabilitas di

SLB Negeri 1 Bantul cukup tinggi sebesar 66,7% dalam tiga bulan terakhir.

5. Tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jurusan dengan kebiasaan mencuci tangan dan kejadian diare pada siswa disabilitas di SLB Negeri 1 Bantul.

#### Daftar Pustaka

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2005). *Pedoman Pemberantasan Penyakit Diare*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2008). *Pedoman Pembinaan Kesehatan Anak Didik Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2009). *Buku Pedoman Pemberantasan Program Pemberantasan Penyakit Diare*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan.
- Destiana, D. R. (2012). *Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Tatanan Rumah Tangga Terhadap Kejadian Diare Anak di Wilayah Kampung Sawah Bandar Lampung*. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah.
- Dini, F., Machmud, R., & Rasyid, R. (2015). Hubungan Faktor Lingkungan dengan kejadian Diare Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas* , 4(2).
- Herry, F. T. (2015). *Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene Ibu dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkang*. Semarang: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Dian Nuswantoro.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Penyandang Disabilitas Pada Anak*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Magdarina. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Baranglombo Kecamatan Ujung Tanah. *Repository Unhas* , 2.

- Mikail, B. (2011). *Kebiasaan Mencuci Tangan Masih Rendah*. Dipetik November 29, 2015, dari Health Kompas: <http://health.kompas.com/read/2011/09/29/17324045/Kebiasaan.Cuci.Tangan.Masih.Rendah>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2011). *Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Convention on the Rights of Person With Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas)*. Dipetik November 12, 2015, dari Kementrian Perindustrian: [regulasi.kemenperin.go.id/site/download\\_peraturan/1026](http://regulasi.kemenperin.go.id/site/download_peraturan/1026)
- Rosidi, A., Handasari, E., & Mahmudah, M. (2010). Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan dan Sanitasi Makanan Dengan Kejadian Diare Pada Anak SD Negeri Podo 2 Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Vol 6 No 1, 76 - 84.
- Rosyidah, A. N. (2014). *Hubungan Perilaku Cuci Tangan Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa di Sekolah Dasar Negeri Ciputat 02*. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sularti. (2008). *Program Bimbingan dan Konseling Untuk Mengembangkan Sikap dan Kebiasaan Belajar Siswa*. Bandung: SPS PBK UPI.
- Widoyono. (2005). *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasannya*. Jakarta: Erlangga.
- Wong, D. L. (2004). *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik Edisi 4*. Jakarta: EGC

